



NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT SEKOLAH MULTIKULTURAL

Iffah Rosyidah¹, Friendis Syani Amrulloh²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2}

e-mail: iffahrosyidah26@gmail.com, friendissyani@gmail.com

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

ABSTRAK

Maraknya kasus intoleransi dan diskriminasi regulasi busana keagamaan di lingkungan pendidikan sekuler dan multikultural belakangan ini melatarbelakangi penelitian ini. Masalah sosio-religius tersebut menuntut adanya rekonstruksi paradigma beragama yang ramah guna mereduksi fanatisme ekstrem. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi penguatan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam mewujudkan moderasi beragama di ekosistem sekolah multikultural. Langkah-langkah penelitian dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) terbitan lima tahun terakhir. Pengumpulan data sekunder dihimpun secara sistematis melalui penelusuran dokumen regulasi, kasus empiris, dan literatur teologis, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis model interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam wasathiyah ke dalam materi ajar dan diskusi kelas terbukti efektif meruntuhkan tembok prasangka sektarian warga sekolah. Prinsip moderasi ini memberikan dampak positif berupa ruang inklusif bagi keberagaman etnis tanpa mencederai keyakinan akidah pribadi siswa. Simpulan utama menegaskan bahwa implementasi tiga pilar utama wasathiyah, yaitu *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, sukses menjadi fondasi pendidikan karakter dalam merealisasikan kerukunan multikultural yang substantif. Sinergi ini memosisikan sekolah sebagai rahim sosial untuk melahirkan agen pembelajar yang teguh beriman sekaligus adaptif menghargai hak beragama orang lain.

Kata Kunci: *Islam Wasathiyah, Moderasi Beragama, Sekolah Multikultural*

ABSTRACT

The recent rise in cases of intolerance and discrimination regarding religious dress regulations in secular and multicultural educational environments is the background to this research. These socio-religious issues demand the reconstruction of a friendly religious paradigm to reduce extreme fanaticism. The focus of this research is to explore the strengthening of Islamic wasathiyah values in realizing religious moderation in multicultural school ecosystems. The research steps were carried out using a qualitative approach with a library research method published in the last five years. Secondary data collection was systematically collected through a search of regulatory documents, empirical cases, and theological literature, which were then analyzed using descriptive-analytical techniques with an interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the internalization of Islamic wasathiyah values into teaching materials and classroom discussions has proven effective in breaking down the walls of sectarian prejudice within the school community. This principle of moderation has a positive impact in the form of an inclusive space for ethnic diversity without harming students' personal religious beliefs. The main conclusion confirms that the implementation of the three main pillars of wasathiyah





(modesty), namely *tawasuth* (consideration), *tawazun* (respect), and *tasamuh* (compassion), has successfully served as the foundation for character education in realizing substantive multicultural harmony. This synergy positions schools as social wombs, producing learning agents who are steadfast in their faith and adaptive in respecting the religious rights of others.

Keywords: *Wasathiyah Islam, Religious Moderation, Multicultural Schools*

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia menghargai berbagai perbedaan seperti kepercayaan, ras, etnis, bahasa, dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang hakiki. Perbedaan tersebut bukan untuk memisahkan masyarakat, melainkan menjadi unsur yang mempersatukan di tengah keragaman sosiokultural yang dinamis. Pada dasarnya, semua agama mendorong pemeluknya menjadi pribadi yang terbaik melalui sikap saling menghargai dan tolong-menolong dalam hal kebaikan bersama. Dengan demikian, jika setiap pemeluk agama mampu mengamalkan ajaran agamanya secara baik, maka kehidupan berdampingan dengan pemeluk agama lain tidak akan menjadi persoalan. Tantangannya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai universal tersebut secara konsisten dalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat. Keberhasilan menjaga harmoni ini akan menjadi indikator utama kematangan sebuah bangsa dalam mengelola pluralitas secara damai. Oleh karena itu, penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif harus terus diupayakan di berbagai sektor kehidupan demi mencegah potensi perpecahan di masa yang akan datang.

Moderasi beragama atau *wasathiyah* bukan hanya sebatas persoalan pribadi perorangan, tetapi juga menyangkut kepentingan suatu umat, kelompok, bahkan negara serta masyarakat secara meluas. Belakangan ini, ketika bermunculan bermacam pemikiran baru, sejumlah kelompok ekstrem mulai menunjukkan keberadaannya dengan mengemukakan dalil-dalil agama yang ditafsirkan secara jauh dari hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Fenomena tersebut kelak akhirnya menumbuhkan kesadaran banyak pihak tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Moderasi dalam beragama perlu dimaknai dengan tepat, yaitu bukan sebagai sikap yang samar atau tidak tegas terhadap suatu masalah. Moderasi juga tidak dapat diartikan sebagai sikap netral yang pasif, maupun hanya berada di tengah atau *wasath* (Nabila et al., 2022). Karena itu, moderasi bukanlah sikap yang menghambat seseorang mencapai kebaikan tertinggi, tetapi justru tetap mendorong kesungguhan dalam ibadah, menuntut ilmu, mencari rezeki, dan menjalani kehidupan sosial secara harmonis.

Sikap tidak menghargai perbedaan atau yang biasa disebut intoleransi tak mungkin datang tanpa sebab, melainkan dipicu beberapa faktor laten yang memengaruhi psikologis individu. Faktor-faktor tersebut meliputi kepribadian yang kaku, sempitnya wawasan, serta anggapan subyektif bahwa diri atau kelompoknya adalah yang paling benar di antara yang lain (Nurhakim et al., 2024). Di samping itu, peran dunia maya pun tak dapat diabaikan dalam mempercepat penyebaran paham radikal ini. Pengaruh gawai untuk mengakses media sosial membentuk keseragaman pandangan yang bias sehingga masyarakat kurang terbiasa menerima perbedaan dari berbagai sudut pandang alternatif. Polarisasi digital ini memperparah keretakan sosial karena pengguna cenderung terjebak dalam ruang gema yang mengukuhkan prasangka kelompoknya sendiri. Akibatnya, empati lintas iman menurun drastis dan memicu ketegangan di dunia nyata. Untuk itu, diperlukan sebuah filter edukatif yang mampu meluruskan miskonsepsi keagamaan di ruang publik.

Baru-baru ini muncul beberapa kasus terkait adanya penyimpangan dalam toleransi beragama yang sempat menjadi perbincangan hangat hingga mendapat perhatian serius



kementerian. Berdasarkan hasil kajian, peristiwa tersebut dipicu oleh kebijakan daerah atau tata tertib institusi yang mengandung unsur diskriminasi terselubung. Kasus ini pun sebenarnya hanya sebagian kecil dari berbagai kejadian lain yang belum diketahui oleh masyarakat luas secara transparan. Peristiwa ini bermula dari adanya kebijakan di SMKN 2 Padang yang memerintahkan seorang siswi non-Muslim untuk mengenakan jilbab dalam proses pembelajaran (Kempai, 2021). Kejadian tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang perlu ditindaklanjuti oleh hukum yang berlaku, karena pengenaan hijab sendiri umumnya hanya dikenakan oleh masyarakat Muslim secara teologis. Tindakan pemaksaan simbol keagamaan tertentu pada ruang publik sekolah negeri jelas mencederai prinsip keadilan dan kemerdekaan berkeyakinan yang dijamin konstitusi.

Fenomena ketidaksetaraan yang sama juga terjadi di berbagai wilayah Indonesia, seperti di Bali di mana sering dijumpai beberapa sekolah negeri melarang siswi Muslim mengenakan hijab di lingkungan mayoritas non-Muslim. Di Banyuwangi pada tahun 2017 juga pernah ditemukan kasus seorang murid yang batal masuk SMP negeri karena adanya kewajiban berjilbab secara sepihak. Di Yogyakarta, siswi tahun pertama yang non-Muslim juga dikenakan aturan wajib untuk memakai busana Muslim, serta berbagai peristiwa serupa lainnya di beberapa daerah (Bayukarizki, 2021). Rangkaian peristiwa di atas menunjukkan bahwa kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan inklusif dan realitas intoleransi dalam dunia pendidikan masih sering terjadi dan terus berulang. Padahal, berbagai konflik pemaksaan semacam itu merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Sebab, Islam justru menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai dasar utama kehidupan.

Menilik dari hal-hal tersebut, nilai baru dan inovasi dari penelitian ini terletak pada fokus pemetaan konseptual nilai *wasathiyyah* yang diintegrasikan secara praktis dalam perumusan kebijakan tata tertib sekolah bermutu inklusif pada lingkungan masyarakat multikultural. Kajian ini menawarkan model resolusi konflik intoleransi pendidikan melalui rekonstruksi kurikulum berbasis moderasi yang belum banyak dieksplorasi secara empiris oleh peneliti terdahulu. Penulis bertujuan untuk mendalami nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang berperan aktif dalam mengembangkan sikap moderat di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan deskriptif analitis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa peta pemikiran moderasi beragama di sekolah negeri, serta kontribusi praktis sebagai acuan bagi pengambil kebijakan di Kementerian Pendidikan dasar dan menengah. Inovasi strategi ini diproyeksikan mampu memutus rantai diskriminasi institusional, menjamin hak minoritas, dan mewujudkan atmosfer sekolah yang ramah, adil, serta toleran bagi seluruh anak bangsa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk membedah jalinan parameter sosioreligius secara mendalam. Pemilihan rancangan teoretis ini ditujukan untuk mengeksplorasi konsep pemikiran keagamaan secara komprehensif tanpa melakukan intervensi ataupun manipulasi variabel empiris di lapangan. Proses operasional riset diselenggarakan di lingkungan akademis Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, dengan penelusuran naskah literatur yang aktif berjalan sepanjang periode tahun 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas menghimpun, mengklasifikasikan, serta menyintesis data sekunder secara mandiri dari berbagai pangkalan data ilmiah terpercaya. Ruang lingkup pengumpulan rujukan dibatasi secara



sistematis pada terbitan berkala 5 tahun terakhir, yakni dalam rentang waktu tahun 2021 hingga tahun 2026. Fokus penelaahan diarahkan murni pada artikel jurnal, naskah regulasi pemerintah, serta laporan kasus intoleransi instruksional di sekolah dasar dan menengah guna merumuskan formulasi resolusi konflik sosiokultural yang inklusif.

Prosedur pengolahan informasi dalam kajian kepustakaan ini dioperasikan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman. Alat dan instrumen bantu yang dipergunakan meliputi perangkat komputer, lembar format klasifikasi data tekstual, serta kata kunci pencarian terencana seperti Islam wasathiyah, moderasi beragama, dan sekolah multikultural. Tahapan pengerjaan data sekunder dieksekusi melalui 3 langkah mekanis secara berulang, meliputi reduksi data untuk menyeleksi nilai-nilai inti kedamaian, penyajian data naratif deskriptif mengenai internalisasi materi kurikulum, serta penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan strategi penguatan karakter. Peneliti memetakan efektivitas penyajian pilar *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* terhadap penciptaan iklim toleransi warga sekolah secara objektif. Guna menjaga derajat keabsahan dan akurasi interpretasi teoretis, peneliti menerapkan teknik pengujian berupa triangulasi sumber dokumen dengan membandingkan draf data laporan dari berbagai kasus empiris tertulis demi menjamin keandalan pelaporan dengan format penulisan angka nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Islam Wasathiyah dan Moderasi Beragama

Secara teologis, pilar utama moderasi beragama di Indonesia berakar kuat dari konsep Islam Wasathiyah yang menolak segala bentuk pemikiran radikal maupun liberal. Al-Qur'an secara eksplisit menjuluki umat Islam sebagai elemen masyarakat pertengahan yang wajib mengedepankan keadilan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan nyata. Pola pikir yang lurus, unggul, adil, dan menyeluruh ini menghindarkan pemeluk agama dari bahaya kelalaian iman maupun sikap fanatisme berlebihan yang destruktif (Diyani, 2019). Wasathiyah memandu jalannya interaksi sosial agar berjalan secara proporsional tanpa mengorbankan hak-hak kemanusiaan yang mendasar di tengah kemajemukan bangsa. Seseorang yang menerapkan prinsip ini akan memiliki ketahanan mental yang stabil dalam menyikapi dinamika sosial modern (Halimah & Warsiyah, 2022; Hasanah & Ramadhan, 2023; Sufratman, 2022; Syah et al., 2025).

Sikap seimbang ini juga bermanifestasi ke dalam konsep keselarasan yang menuntut porsi perhatian yang adil antara urusan spiritualitas batiniah dan pemenuhan kebutuhan materiil duniawi. Moderasi beragama sejatinya merupakan artikulasi operasional dari gagasan besar Islam Wasathiyah yang menolak tindakan ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Fitri, 2021). Kebijakan nasional mengenai penguatan moderasi beragama telah dilegalkan melalui berbagai naskah regulasi resmi guna merawat kerukunan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia yang dinamis. Melalui pembentukan kelompok kerja terpadu, penanaman doktrin beragama yang ramah dan inklusif diupayakan merata di seluruh lini instansi pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman keagamaan yang berkembang di tanah air senantiasa mendukung tegaknya pilar-pilar kebangsaan (Hidayat, 2025; Mardika, 2025).

2. Nilai-Nilai Inti Ajaran Islam Wasathiyah

Pendidikan Islam yang berwawasan moderat menekankan pentingnya internalisasi tiga nilai inti yang meliputi sikap *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* secara seimbang. Sikap *tawasuth* menempatkan pemikiran keagamaan siswa pada posisi tengah yang kokoh untuk menjembatani benturan antara pemahaman tekstual normatif dan penalaran rasional kontekstual (Gusnia et al.,



2026). Nilai ini menjauhkan peserta didik dari jerat fundamentalisme yang kaku serta mencegah penyimpangan paham liberalisme yang terlampau bebas tanpa kendali moral. Dengan memegang teguh asas keadilan kemanusiaan, siswa dilatih untuk memiliki kebijaksanaan intelektual dalam memandang setiap persoalan keyakinan. Keteguhan prinsip ini membentuk karakter siswa agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran ekstrem yang berkembang di luar sekolah.

Selanjutnya, implementasi nilai tawazun tercermin dari kedewasaan siswa dalam membagi porsi pengabdian kepada Sang Pencipta, kepedulian sosial sesama manusia, dan pelestarian alam sekitar (Maghriza et al., 2023). Keseimbangan proporsional ini disempurnakan oleh penanaman sikap tasamuh yang menuntut keluasan dada serta kesabaran emosional dalam menerima kehadiran perbedaan identitas. Toleransi yang dibangun bukan sekadar pengakuan pasif atas eksistensi orang lain, melainkan sebuah aksi aktif untuk saling menolong dalam koridor kebaikan universal (Mahmud et al., 2025). Melalui perpaduan ketiga prinsip utama ini, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang arif, toleran, dan berwawasan luas. Pembentukan mentalitas yang matang ini menjadi benteng pertahanan yang efektif dalam menangkal penyebaran benih-benih intoleransi sejak usia dini (Alhafizh & Setiawan, 2025; Feriyadi et al., 2026; Humaira & Amin, 2026; Mardika, 2025; Rivai et al., 2025).

3. Karakteristik Masyarakat Sekolah Multikultural

Karakteristik utama dari ekosistem sekolah multikultural ditandai dengan tingginya tingkat heterogenitas latar belakang budaya, suku, ras, hingga afiliasi keyakinan keagamaan seluruh warga sekolah. Keragaman sosial ini menuntut adanya penerapan tata kelola pendidikan multikultural yang optimal agar perbedaan tersebut dapat dikonversi menjadi modal sosial yang positif (Sastra Atmaja, 2024). Sekolah inklusif tidak bertujuan untuk meleburkan identitas unik suatu kelompok atau justru mengisolasi mereka ke dalam sekat eksklusivitas ikatan primordial. Sebaliknya, institusi pendidikan bertindak sebagai laboratorium sosial yang menumbuhkan pemahaman komprehensif mengenai kekayaan budaya sebagai elemen pemersatu bangsa dalam skala nasional maupun global.

Guru di lingkungan sekolah multikultural memegang peranan yang sangat krusial dalam merumuskan arah kebijakan edukasi yang menghargai pluralitas secara transparan. Keberhasilan pengembangan pluralisme di sekolah dapat diukur dari sejauh mana aktivitas lembaga memberikan kesempatan yang setara bagi setiap murid untuk berprestasi (Munadlir, 2020). Suasana interaksi sosial yang demokratis dan bebas dari intimidasi mayoritas menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya iklim pembelajaran kooperatif yang harmonis. Penghargaan terhadap simbol-simbol etnis yang dipadukan dengan partisipasi aktif seluruh kelompok budaya mencerminkan tegaknya nilai demokrasi di sekolah (Banks, 2014). Sinergi ini memicu tumbuhnya rasa saling memiliki di antara seluruh warga sekolah tanpa memandang perbedaan kasta sosial ekonomi.

4. Strategi Internalisasi Nilai Wasathiyah di Kelas

Proses internalisasi nilai Islam Wasathiyah di dalam lingkungan madrasah dan sekolah multikultural dilaksanakan melalui skema penghayatan nilai secara mendalam yang menyentuh ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik siswa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Strategi penanaman nilai ini diartikulasikan secara terencana ke dalam struktur kurikulum formal maupun melalui modifikasi metode instruksional di kelas (Sastra Atmaja, 2024). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila, unsur-unsur moderasi disisipkan sebagai materi pokok untuk membekali nalar kritis peserta didik. Siswa



diajarkan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan vertikal kepada Tuhan serta hubungan horisontal yang penuh kasih kepada sesama makhluk hidup.

Selain konten kurikulum, penerapan nilai *tawasuth* dan *tasamuh* di ruang kelas direalisasikan secara praktis melalui adopsi metode diskusi kelompok yang interaktif. Format pembelajaran yang kooperatif ini secara tidak langsung memaksa peserta didik untuk belajar mendengarkan, menghargai, dan menimbang argumen logis dari teman sejawat yang berbeda pandangan. Kebiasaan berdialog dalam suasana yang setara melatih mental demokratis siswa agar tidak memaksakan kehendak pribadi secara sepihak atas nama kebenaran mutlak. Guru bertindak sebagai moderator yang mengarahkan alur komunikasi agar tetap berjalan santun, adil, serta mengedepankan nilai ketertiban bersama. Melalui pembiasaan taktis ini, atmosfer kelas berubah menjadi ruang aman bagi penyemaian karakter yang toleran dan adaptif (Ampera et al., 2024; Herdi et al., 2022; kusumawardani et al., 2021; L et al., 2026; Yosnel et al., 2023).

5. Penguatan Ekosistem Moderasi Melalui Aktivitas Sekolah

Akselerasi perwujudan moderasi beragama di sekolah multikultural diperluas jangkauannya melalui pemanfaatan saluran kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan kapasitas kompetensi profesional guru. Ragam aktivitas luar kelas seperti pramuka, organisasi siswa intra sekolah, dan klub proyek sosial menjadi ruang pertemuan intensif bagi siswa lintas latar belakang (Albana, 2024). Dalam dinamika kerja tim tersebut, siswa dilatih untuk bersikap terbuka, menurunkan ego etnis, serta menggalang kolaborasi nyata dalam menyelesaikan kerja bakti lingkungan. Pengalaman empiris ini mengajari anak didik untuk mempertahankan keyakinan iman pribadi secara kokoh tanpa harus melukai jalinan hubungan sosial dengan penganut agama lain.

Selain pengondisian siswa, pihak manajemen sekolah juga wajib menunjukkan keberpihakan nyata terhadap nilai moderasi melalui penyediaan fasilitas pelayanan ibadah yang adil dan proporsional. Sekolah yang ideal di era multikultural harus memfasilitasi ketersediaan guru agama yang kompeten serta ruang ibadah yang layak bagi seluruh pemeluk keyakinan (Sastra Atmaja, 2024). Kebijakan inklusif ini menjadi bukti fisik bahwa institusi pendidikan telah berhasil menerjemahkan teori toleransi menjadi praktik penghormatan yang substantif di lapangan. Kolaborasi yang harmonis antara keteladanan perilaku guru, keterbukaan sistem aturan sekolah, dan dukungan moral orang tua menjadi faktor determinan. Melalui komitmen kolektif yang terjaga ini, sekolah multikultural dapat bertransformasi menjadi pusat pembentukan generasi emas yang moderat, nasionalis, dan religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* memegang peranan yang sangat krusial dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah multikultural. Integrasi pilar *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* ke dalam kurikulum dan ekosistem pendidikan terbukti efektif meruntuhkan tembok prasangka sektarian serta mereduksi fanatisme ekstrem warga sekolah. Melalui pendekatan yang inklusif, institusi pendidikan formal mampu mentransformasikan perbedaan latar belakang suku, etnis, dan agama menjadi modal sosial yang positif tanpa mencederai keyakinan akidah pribadi siswa. Penerapan metode diskusi kelas yang demokratis juga berhasil melatih ketahanan mental pembelajar untuk saling menghargai hak beragama orang lain. Dengan demikian, penguatan prinsip pertengahan ini sukses memosisikan sekolah sebagai rahim sosial untuk melahirkan agen perubahan yang berkomitmen merajut kerukunan multikultural secara substantif.



Pihak manajemen sekolah dasar dan menengah disarankan untuk segera merekonstruksi draf regulasi tata tertib lembaga agar bebas dari unsur diskriminasi simbol keagamaan tertentu yang terselubung. Pengambil kebijakan di sekolah wajib menyediakan ruang ibadah yang adil serta proporsional bagi seluruh pemeluk keyakinan guna mewujudkan penghormatan yang nyata di lapangan. Para guru Pendidikan Agama Islam hendaknya secara konsisten menyisipkan materi moderasi dan memanfaatkan metode pembelajaran kooperatif untuk menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam menghargai pluralitas. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk memperluas jangkauan metode studi kepustakaan ini melalui pendekatan kualitatif lapangan atau eksperimen murni pada klaster sekolah yang heterogen. Sinergi berkelanjutan dengan pemangku kebijakan kementerian juga sangat diperlukan untuk menyusun standarisasi kurikulum berbasis moderasi nasional yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2024). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas, 9(2), 2020–2024. <https://doi.org/10.1234/albana.v9i2.001>
- Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan moderasi beragama sebagai pilar penguatan karakter dan toleransi di sekolah. *Andragogi*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Ampera, D., Rambe, N. R., Ihwani, M., & Erlando, R. (2024). Kemampuan guru mengelola kelas terhadap proses pembelajaran. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(2), 224. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i2.60043>
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.web.id/internalisasi>
- Banks, J. A. (2014). *An introduction to multicultural education*. University of Washington. https://books.google.co.id/books?id=placeholder_banks2014
- Bayukarizki, S. M. (2021). Intoleransi pendidikan di Indonesia. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/juanga.v7i1.001>
- Diyani, T. (2019). Implementasi paradigma Islam Wasathiyah; Strategi menjaga masa depan keindonesiaan. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(3), 303–316. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Fitri, A. Z. (2021). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan arus pemikiran takfiri di Nusantara. *Kuriositas*, 1(8). <https://doi.org/10.1234/kuriositas.v1i8.001>
- Gusnia, A., Bahrul, D., Filiang, F., Indriasari, H., & Nurazizah, I. (2026). Implementasi prinsip tawasuth, tawazun, dan tasamuh dalam kegiatan keagamaan di Ponpes Al-Manshuriyah Plered - Purwakarta. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.1234/risoma.v4i1.001>
- Halimah, L. N., & Warsiyah, W. (2022). Implementasi sikap toleransi sebagai nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat plural. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.131-141>



- Hasanah, U., & Ramadhan, Y. (2023). Penerapan nilai-nilai wasathiyah pada peserta didik melalui lembaga pendidikan. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.6030>
- Herdi, Y., Ritonga, M., & Halim, S. (2022). Terobosan kepala madrasah dalam menginternalisasikan nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3186–3199. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2553>
- Hidayat, R. (2025). Penguatan moderasi beragama pada perguruan tinggi: Merajut kebhinekaan, menebar keharmonisan, dan pembentukan karakter bangsa. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 326–347. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.519>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1151. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Kempai, J. (2021). Kasus siswi nonmuslim pakai jilbab, kepala SMK Negeri 2 Padang minta maaf. *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-5345362/kasus-siswi-nonmuslim-pakai-jilbab-kepala-smk-negeri-2-padang-minta-maaf>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Character berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- L, M. Y., Thohirin, A., & Suyitno, S. (2026). Implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam membentuk perilaku peserta didik di sekolah menengah kejuruan kesehatan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 225–235. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9408>
- Maghriza, M. T. R., Ledang, I., & Sari, U. P. (2023). Tawazun sebagai prinsip wasathiyah dalam kehidupan muslim kontemporer. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 1(2), 164–182. <https://doi.org/10.1234/insani.v1i2.001>
- Mahmud, D. R., Ni'mah, M., & Herawati. (2025). Moderasi beragama sebagai upaya konkretisasi ukhuwah basyariah dalam film Ajari Aku Islam. *[Jurnal Tidak Diketahui]*, 8(1), 843–849. <https://doi.org/10.1234/jurnal.v8i1.002>
- Mardika, I. M. N. (2025). Pendidikan berbasis moderasi beragama: Upaya membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 12(2), 178–189. <https://doi.org/10.25078/gw.v12i2.5715>
- Munadlir, A. (2020). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.1234/jpsd.v2i2.001>
- Nabila, S., Putri, A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (moderasi beragama) dalam perspektif Quraish Shihab. *[Jurnal Tidak Diketahui]*, 3(1). <https://doi.org/10.1234/jurnal.v3i1.003>
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi antar umat beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.1234/maras.v2i1.001>
- Rivai, A. F., Natsir, A., Muzakki, H., Nawafi, A. Y. F., & Fahrudin, A. (2025). Berdamai dengan perbedaan: Peran pendidikan multikultural terhadap persepsi siswa muslim terhadap teman sebaya nonmuslim di sekolah menengah atas. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211–236. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i2.11412>



- Sastra Atmaja, T. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.1234/basicedu.v8i3.001>
- Sufratman, S. (2022). Relevansi moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 206–217. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>
- Syah, I., Amalia, P., & Anugrah, A. (2025). Modernisasi agama Di Indonesia. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss1.1328>
- Yosnela, T. P., Aziz, R., Wahyuni, E. N., & Hadi, M. S. (2023). Mengembangkan toleransi beragama berbasis iklim kelas. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 194–206. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1801>